

## Penerapan Lilin Malam Sebagai Media Lukis *Scraf Silk Painting* Dengan Gaya Visual Naturalisme Dekoratif

Fadia Rohmah Putri<sup>1\*</sup>, Indarti Indarti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> S2 Industri Kreatif, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> S2 Industri Kreatif, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia  
25092295005@mhs.unesa.ac.id<sup>1\*</sup>, indarti.@unesa.ac.id<sup>2</sup>

Received Apr 28, 2026/Revised May 25, 2026/Accepted June 2, 2026/Published June 29, 2026

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan lilin malam sebagai media lukis pada produk scarf silk painting dengan gaya visual naturalisme dekoratif serta menjelaskan hasil karya *scarf silk painting* teknik batik. Inovasi Teknik penciptaan scarf sutera silk painting ini mengaplikasikan teknik batik menggunakan lilin malam dengan kuas lukis, bukan canting. Lilin malam yang digunakan merupakan campuran jenis microwax dan parafin dengan perbandingan 1:1 untuk menghasilkan tekstur elastis dan mudah diangka. Metode yang digunakan adalah Practice-led Research, yang melibatkan tahapan persiapan, mengimajinasi, pengembangan imajinasi, dan pengerjaan. Tahap persiapan meliputi penelitian komposisi lilin malam, sedangkan tahap mengimajinasi adalah pengembangan ide visual objek tumbuhan bergaya naturalisme dekoratif pada sketsa. Tahap pengerjaan menghasilkan karya *scarf silk painting* berbahan sutera satin berukuran 80cm x 200cm. Proses berkarya mengkombinasikan teknik batik (menggunakan lilin malam) dan teknik aquarel (sapuan basah dengan teknik *layering* warna). Hasil karya memvisualisasikan objek alam berupa rimbunan dedaunan dengan dominasi warna hijau dan kontras untuk kesan alami. Pengembangan teknik lukis sutera ini diharapkan dapat menjadi tren *fashion* tersendiri.

**Kata Kunci:** lilin malam, lukis sutera, naturalisme, *scarf*, visual,.

### ABSTRACT

*This research aims to apply wax (lilin malam) as a painting medium for silk painting scarf products with a decorative naturalism visual style and explain the result of the silk painting scarf artwork using the batik technique. Product innovations such as silk painting scarves can support the advancement of the national creative economy to compete in the global market. This innovative technique for creating silk painting scarves utilizes the batik technique, applying the wax using a painting brush instead of a canting, serving as a renewal. The wax used is a mixture of microwax and paraffin in a 1:1 ratio to produce an elastic texture that is easy to remove. The method employed is Practice-led Research, which involves the stages of preparation, imagination, imagination development, and execution. The preparation stage includes research on the composition of the wax, while the imagination stage involves developing the visual idea of plant objects in a decorative naturalism style in a sketch. The execution stage resulted in a silk painting scarf made from satin silk material, measuring 80 cm x 200 cm. The artistic process combines the batik technique (using wax) and the aquarelle technique (wet-on-wet application using the color layering technique). The resulting artwork visualizes natural objects in the form of lush foliage with a dominance of green and slight contrast for a natural impression. The development of this silk painting technique is expected to become a distinct fashion trend.*

**Keywords:** *naturalism, scarf, silk painting, visual, wax.*

### 1. Pendahuluan

Industri kreatif merupakan industri yang substansinya berkaitan dengan kreativitas yang diwujudkan dalam hasil produk. Setelah sektor pertanian, perdagangan, dan jasa-jasa, industri kreatif telah menjadi salah satu pendorong utama ekonomi Indonesia. Dalam waktu lima tahun pengembangan, berbagai produk olahan telah dikapitalisasi dan dipasarkan di sektor kreatif nasional. Pemegang modal dan pengembangan TI telah menemukan cara penting untuk memberikan dana kepada pemain dan memperluas industri berdasarkan kearifan lokal dan keuntungan. Kedua elemen tersebut tidak menghentikan pertumbuhan industri kreatif nasional untuk bersaing di pasar global saat ini (Istiqomah & Amboro, 2024). Industri tekstil dan produk tekstil merupakan sektor manufaktur strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional,

namun tetap menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas produk dan efisiensi produksi. Permasalahan kualitas seperti cacat produk (*defect*) dapat secara langsung memengaruhi nilai estetika dan daya saing produk tekstil di pasar, sehingga diperlukan inovasi dalam proses produksi maupun pengembangan desain untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk tekstil (Santo *et al.*, 2025). Selama ini, fashion dan seni adalah bidang industri kreatif yang paling banyak berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Untuk mendukung kemajuan industri kreatif nasional ini, dapat dilakukan dengan menciptakan produk yang inovatif dan menciptakan karya kontemporer yang dapat bersaing di pasar global. Perkembangan industri kreatif berbasis kriya tekstil tidak hanya berfokus pada nilai estetika, tetapi juga pada inovasi material dan teknik produksi yang mampu meningkatkan nilai tambah produk. Menurut penelitian oleh (Irawan & Sari, 2021), inovasi dalam teknik tekstil tradisional seperti batik dan lukis kain berkontribusi signifikan terhadap daya saing produk lokal di pasar global, terutama ketika dikombinasikan dengan pendekatan desain kontemporer.

Seni kriya dapat berkembang dalam berbagai zaman dan industri, berdasarkan prinsip "seni untuk seni" dan "seni untuk kepentingan komersial", yang mengintegrasikan tujuan komersial dan estetika. Pengrajin lebih mengutamakan nilai fungsional daripada unsur keindahan, sedangkan seniman kriya lebih mengutamakan nilai fungsional dengan tidak menekankan nilai estetika tetapi cenderung beradaptasi dengan permintaan pelanggan. Karya yang dibuat saat ini mendorong kontemplasi elemen estetika pada ekspresi individu dengan tetap dapat digunakan untuk tujuan komersial yang bersaing di pasar global. Kain adalah cara pelestarian kriya tekstil modern, dan scarf adalah salah satu contohnya.

*Scarf* adalah selembaran kain yang digunakan untuk berbagai tujuan, seperti melindungi, membuat pakaian, atau bahkan sebagai representasi budaya. *Scarf* sudah ada sejak zaman Mesir kuno dan masih eksis hingga sekarang. *Scarf* masih sangat disukai karena keindahan, fleksibilitas, dan makna simbolik. *Scarf* biasanya terbuat dari katun, rayon, dan voal, tetapi saat ini, yang paling dicari adalah bahan sutera. *Scraf* sutera yang dibuat dengan lukisan tangan lebih berharga daripada *scraf* yang dibuat dengan teknologi tertentu, seperti pencetakan. Lukisan sutera merupakan salah satu jenis produk kriya yang berasal dari Cina sejak abad kedua Masehi dan masuk ke Indonesia sekitar 200 tahun kemudian sebagai hasil dari perdagangan antara Indonesia, Cina, dan India. Namun, lukisan sutera belum berkembang seperti produk kriya lainnya yang menjadi sangat populer di Indonesia pada saat itu (Dewi *et al.*, 2024). Salah satu teknik desain lapisan yang sudah ada sejak lama adalah teknik melukis sutra. Pelukis sutra Perancis dan Hungaria mengatakan guru mereka belajar dari anggota keluarga tsar Rusia di Perancis (Triandani John Martono *et al.*, 2024). Sejak saat itu, teknik melukis pada kain sutra telah berkembang sangat pesat dan sekarang tidak terbatas pada lukisan. Pakaian, seperti selendang, gaun, tas, mukena, dan kerudung, serta interior, seperti sarung bantal, juga mulai dilukis sutra dengan pewarna atau cat khusus untuk sutra (Triandani John Martono *et al.*, 2024).

Penerapan teknik lukis sutera biasa diaplikasikan dengan gutha, cairan yang dapat digunakan untuk melukis sutera dan berfungsi sebagai pembatas agar cat tidak masuk ke area. Teknik lukis sutera merupakan bagian dari perkembangan seni tekstil modern yang menggabungkan prinsip seni rupa dengan teknik pewarnaan kain. Studi oleh Raharjo (2020) menunjukkan bahwa eksplorasi teknik baru dalam lukis sutera, termasuk penggunaan media alternatif sebagai resist, dapat memperkaya ekspresi visual serta meningkatkan nilai eksklusivitas produk (Nur *et al.*, 2025). Selain itu, lukis sutera menggunakan pewarna atau cat berupa cairan khusus yang digunakan pada kain sutra. Kain sutera sangat disukai karena tampilannya yang mewah, ringan, dan lembut. Namun, karena bersifat sensitif, kain sutera tidak boleh diperlakukan seperti kain biasa. *Scarf* sutera tidak hanya dibuat dengan teknik printing, melainkan bisa dibuat dengan hand painting yaitu motif digambar langsung di atas kain sutera menggunakan cat dari bahan khusus. Bagi pelukis, penguasaan teknik dalam lukis sutera sangat penting karena penguasaan teknik yang baik akan menentukan berat dan harga jual karya. Dalam teknik lukis sutra sejatinya, pelukis mengolah bahan untuk membuatnya unik dan istimewa (Bagas *et al.*, 2021). Inovasi pengembangan teknik lukis sutera yang dapat diaplikasikan adalah dengan menggunakan lilin malam sebagai media lukis yang disebut teknik batik. Pada teknik batik, kain sutera dilukiskan menggunakan lilin malam yang digoreskan menggunakan kuas yang dibentuk lebih padat agar memudahkan saat menggoreskan di atas kain sutera, sehingga membentuk objek yang diinginkan kemudian diberi pewarna dan diulang hingga beberapa lapisan. *scarf* sutera dengan teknik batik menjadi peluang dalam dunia fashion masa kini.

Perkembangan fashion batik saat ini cukup pesat. Dalam hal ini, *scarf* berbahan sutera dengan teknik batik yang berbeda dari biasanya dapat menjadi ciptaan pembaharuan dalam dunia fashion.

Lilin malam merupakan bahan yang biasa dipakai untuk membuat batik yang diaplikasikan menggunakan canting. Lilin batik dibuat dari campuran bahan organik dan bukan sintetis yang berfungsi sebagai bahan perintang warna selama proses pembatikan (Susanto, dalam Haerudin dan Vivin, 2018). Untuk membuat lilin batik, ada tujuh jenis bahan baku. diantaranya adalah damar mata kucing (getah pohon *Shorea Sp.*), gondorukem (resina yang berasal dari getah pinus merkusii yang telah didestilasi), kote (lilin lebah), Parafin

(hasil dari pengolahan minyak mentah), Microwax (hasil dari penyulingan minyak bumi sejenis Parafin), kendal (lemak hewan), dan lilin bekas (residu dari proses pembatikan) (Susanto dalam Haerudin dan Vivin, 2018). Masing-masing bahan baku memengaruhi kualitas lilin batik. Damar mata kucing mempercepat titik beku, yang memungkinkan lilin batik membentuk garis motif yang tegas (ngawat) dan melekat dengan baik pada kain. Gondorukem mempercepat waktu beku batik dan meningkatkan daya tembus lilin pada kain. Kote membantu lilin batik melekat pada kain dan membuatnya lebih halus, membuatnya tidak mudah pecah. Microwax meningkatkan daya lekat dan elastisitas lilin batik. Parafin membantu lilin batik menjadi mudah lepas saat dilepaskan dari kain. Lilin bekas berfungsi sebagai pengisi dan pelekat lilin batik, dan kendal berfungsi sebagai zat pengencer yang membuat lilin batik meleleh lebih cepat (Subarno dalam (Haerudin dan Vivin, 2018)). *Scarf* sutera yang dibuat dengan teknik batik diaplikasikan dengan cara manual dengan konsentrasi dan kreativitas yang tinggi. *Scarf silk painting* teknik batik dilukiskan langsung secara manual menggunakan kuas pada lilin malam jenis Microwax yang dicampur dengan Parafin dengan perbandingan 1:1 untuk menghasilkan tekstur yang elastis dan mudah diangkat serta menggunakan pewarnaan berbahan khusus untuk sutera.

Pada penciptaan *scarf silk painting* visualisasikan dengan objek alam bergaya naturalisme dekoratif yang menghadirkan bentuk rimbunan dedaunan bernuansa alam yang disusun secara estetik. Teori naturalisme menganggap "*natura*" (alam) sebagai keseluruhan realistik. Dalam seni, naturalisme mengutamakan kemiripan dan keakuratan objek agar tampak alami dan realistis. (Putriani, 2020). serta dipadukan dengan gaya dekoratif yaitu objek ditata berulang, harmonis, dan menekankan keindahan visual atau estetika. Menggambar dekoratif adalah mengubah tampilan benda menjadi lebih indah (Maya *et al.*, 2023). Karya dekoratif mengubah bentuk tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Gambar dekoratif adalah hiasan gambar yang perwujutannya rata, tidak terkesan jarak jauh dekat, dan efek gelap dan terang tidak terlalu ditonjolkan (Herawati & Muhtadi dalam (Maya *et al.*, 2023)). Fungsi dekoratif biasanya termasuk dalam karya seni yang dibuat hanya untuk memperindah. Diharapkan teknik lukis sutera juga akan menjadi lebih baik seiring berkembangnya zaman. Bagi pecinta fashion dapat mengembangkan inovasi terkait hasil lukis sutera agar teknik lukis sutera menjadi tren fashion tersendiri (Bagas *et al.*, 2021). Penelitian ini dibuat untuk menjelaskan proses penerapan lilin malam pada karya scarf silk painting serta mendeskripsikan hasil karya *scarf silk painting* yang dibuat dengan media lilin malam sehingga dapat menjadi inovasi teknik lukis scarf sutera pada perkembangan tren fashion

## 2. Metode Penelitian

Pada proses penciptaan karya *Scarf Silk Painting* menggunakan eksplorasi lilin malam sebagai media lukis, penulis menerapkan metode *Practice-led Research*. *Practice-led Research* yaitu termasuk tulisan ilmiah yang dihasilkan dari penelitian pada penerapan praktik yang berlangsung. Metode *Practice-led Research* dalam bidang seni dan desain memungkinkan pengetahuan dihasilkan melalui proses praktik kreatif yang reflektif. Pendekatan ini menempatkan praktik sebagai bagian integral dari penelitian, yaitu pertanyaan penelitian muncul dari proses berkarya dan berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan baru dalam bidang seni dan desain (Candy & Edmonds, 2018). Menurut Husen, salah satu ciri utama penelitian praktik ini adalah membuat dan merenungkan karya baru melalui penelitian praktis. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang praktik yang terintegrasi dalam pedoman praktik berkarya. (Hendriyana Husen, 2021). Ada empat tahapan pada penciptaan karya seni antara lain: tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan imajinasi, dan tahap pengerjaan.

Pada tahap persiapan penulis melakukan penelitian terhadap komposisi dan karakteristik lilin malam yang akan digunakan sebagai media lukis sutera, sehingga dapat menemukan komposisi yang tepat dan sesuai untuk diaplikasikan pada kain sutera. Komposisi lilin malam yang digunakan adalah pencampuran lilin malam jenis Microwax dengan parafin yang dicampur dengan takaran 1:1 sehingga dapat menghasilkan tekstur yang elastis dan mudah diangkat. Jika terdapat kesalahan perbandingan dalam pencampuran komposisi lilin malam, maka akan mempengaruhi tekstur malam dan yang kemungkinan terjadi adalah lilin malam akan susah diangkat dari kain. Pewarna yang digunakan adalah zat warna reaktif khusus sutera jenis Remazol cair yang dicampur dengan air matang setengah hangat. Lilin malam dipanaskan menggunakan kompor batik pada suhu sekitar 90–100°C hingga mencair sempurna. Setiap tahap layering warna dikeringkan selama  $\pm 20$ –30 menit pada suhu ruang sebelum pelapisan berikutnya.

Pada tahap mengimajinasi, penulis mengembangkan ide dengan menggunakan data-data yang telah dikumpulkan dalam mengemukakan ide yang divisualisasikan dalam karya *Scarf Silk Painting*. Penulis menggunakan objek tumbuhan yang diimajinasikan dan divisualkan pada rancangan sketsa. Dalam mengimajinasi, tetap memperhatikan proporsi, bentuk daun, teknik, penggunaan warna, komposisi dan tata letak objek, serta material yang akan digunakan.

Tahap pengembangan ini penulis telah membuat sketsa atau desain rancangan karya. Penyusunan berbagai unsur garis, bidang, titik, dan warna yang menciptakan suatu keindahan pada suatu karya disebut desain (Ratri *et al.*, 2022). Hasil dari tahap mengimajinasi kemudian akan dikoreksi untuk menyempurnakan komposisi dan lanjut pada tahap pengerjaan.

Tahap pengerjaan, dalam tahap pengerjaan, penulis telah membuat desain sketsa yang kemudian diwujudkan dalam karya *Scraf Silk Painting* dengan waktu pengerjaan kurang lebih satu minggu.

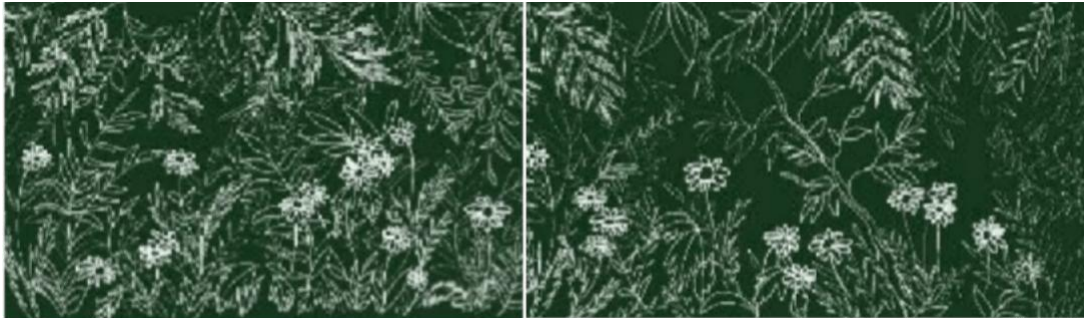
### 3. Hasil dan Pembahasan

Lilin malam merupakan bahan utama dalam pembuatan batik, tetapi hal ini tidak membatasi fungsi dari lilin malam yang bisa digunakan untuk berkarya pada jenis karya tekstil yang lain selain batik. Lilin malam dengan jenis campuran Microwax dengan Parafin dapat diterapkan pada kain sutera yang dapat digoreskan secara langsung menggunakan sapuan kuas yang sengaja dibentuk menjadi kaku agar memudahkan dalam penggoresan lilin malam pada kain sutera. Karakteristik material lilin batik sangat menentukan kualitas visual hasil karya tekstil. Studi dalam kajian batik menunjukkan bahwa komposisi bahan seperti Parafin dan Microwax berpengaruh terhadap daya lekat, fleksibilitas, serta ketajaman motif pada kain, sehingga pemilihan komposisi yang tepat menjadi faktor penting dalam keberhasilan teknik *resist* pada tekstil (Edmonds & Candy, 2002). Pada proses pembuatan menggunakan dua teknik, yaitu teknik batik dan teknik Aquarel. Teknik batik merupakan teknik melukis pada kain yang menggunakan lilin malam yang biasa dipakai untuk mencanting batik. Teknik Aquarel adalah teknik sapuan basah di mana objek dilukiskan dengan sapuan tipis dari cat berbasis air. (Mardiastuti, 2022). Teknik Aquarel yang digunakan pada *silk painting* ini yaitu dilakukan dengan sapuan basah dengan teknik *layering*, yaitu dengan menerapkan susunan lapisan warna dari yang paling muda hingga tua.

Pada karya *silk painting* teknik batik ini diwujudkan dalam produk fashion yaitu *scraf* dengan bahan sutera satin ketebalan 54 berukuran 80 cm x 200 cm dengan visual tumbuhan atau alam bergaya naturalisme dekoratif.

#### Proses Berkarya

Dalam proses berkarya, langkah pertama adalah dengan menentukan sketsa yang dibuat dari hasil imajinasi yang telah dikomposisikan secara estetis. Berikut sketsa yang telah dibuat untuk diwujudkan pada karya *scarf silk painting*:



Gambar 1. Sketsa (Sumber: dokumentasi penulis)

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah perwujudan karya.

#### a. Menyiapkan Alat dan bahan

Langkah pertama dalam proses penciptaan atau perwujudan karya adalah dengan menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan sebagai berikut

Alat yang digunakan adalah:

- Kompor batik : untuk memanaskan bahan lilin malam dan parafin yang merubah dari bentuk padat hingga cair.
- Kuas : Kuas yang digunakan adalah kuas jenis round yang ujungnya dibentuk menjadi padat atau kaku serta kuas jenis flat ukuran besar yang digunakan untuk menggoreskan cat pada kain sutera saat menerapkan teknik aquarel.
- Gelas cuci kuas

- Meteran : Digunakan untuk mengukur kain sutera dan paralon
- Gunting
- Dandang nasi/kukusan : Digunakan pada proses pengukusan/ penguncian warna
- Setrika : Digunakan untuk mengangkat lilin malam dan finishing
- Pipa paralon
- Knee
- Cup plastik ; Digunakan untuk wadah cat sutera yang akan digunakan

Bahan:

- Cat sutera: material yang digunakan pada cat sutera adalah berbentuk cairan dari campuran bubuk pewarna reaktif dengan air matang setengah hangat dengan takaran tertentu.
- Kain sutera satin: kain sutera yang dipakai adalah jenis kain sutera satin dengan ketebalan 54
- Masking tape
- Jarum pentul
- Lilin malam : berjenis microwax
- Parafin
- Kain arrow
- Alumunium foil
- Kain bekas
- Kertas/koran bekas
- Tisu
- Softener

b. Menyipkan Kain Sutera

- Kain sutera yang awalnya berukuran sangat panjang, dipotong menjadi ukuran yang telah ditentukan yaitu 80 cm x 200 cm yang dilebihkan masing masing sisi 1 cm untuk dijahit pada sekeliling kain.



**Gambar 2.** Kain sutera satin (sumber: dokumentasi penulis)

c. Menyipkan Paralon

Paralon digunakan untuk membentangkan kain sutera agar memudahkan saat melukis. Menyiapkan paralon dengan ukuran 210 cm sebanyak 2 buah dan 90 cm sebanyak 2 buah serta knee sebanyak 4 buah. Caranya adalah dengan memasang 4 paralon tersebut lalu disambungkan dengan knee, sehingga membentuk persegi panjang.



**Gambar 3.** Rangkaian paralon (Sumber: dokumentasi penulis)

d. Pemasangan Sutera Ke Paralon

Pemasangan kain sutera pada paralon membutuhkan masking tape dan jarum pentul berukuran kecil. Panjang dan lebar paralon harus diukur sebelum dibagi menjadi beberapa bagian yang sama antara kanan kiri dan atas bawah. Selanjutnya, buat masking tape dengan panjang sekitar 13 cm dan jumlah yang telah ditentukan, yaitu sekitar 50 buah. Setelah masking tape selesai, lipatan dibuat di bagian atas dan bawah masing-masing 1 cm. Setelah selesai, masking tape ditempelkan pada bagian yang telah diukur dan ditentukan. Kain sutera yang telah disiapkan diletakkan di atas paralon dan kemudian dikaitkan dengan masking tape dengan menggunakan jarum pentul yang ditusuk tepat pada jahitan kain dua kali. Setelah kain dipasangkan, setiap masking tape harus ditarik agar kain tidak kendur dan terpasang dengan baik.



**Gambar 4.** Pemasangan sutera pada paralon (Sumber: dokumentasi penulis)

e. Peracikan bahan lilin malam

Pada peracikan bahan lilin malam yang akan digunakan untuk melukis sutera adalah dengan mencampurkan bahan lilin jenis microwax dan paraffin dengan perbandingan 1:1, takaran yang digunakan adalah 50 g Microwax dan 50 g paraffin yang kemudian dipanaskan pada kompor batik dengan suhu sekitar 90–100°C hingga mencair dan menyatu rata.



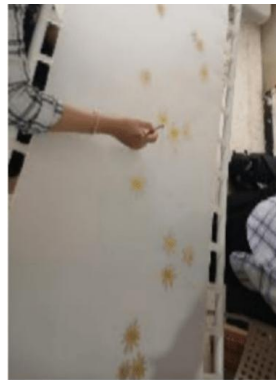
**Gambar 5.** Lilin malam microwax (Sumber: dokumentasi penulis)



**Gambar 6.** Parafin (Sumber: dokumentasi penulis)

f. Penambahan objek

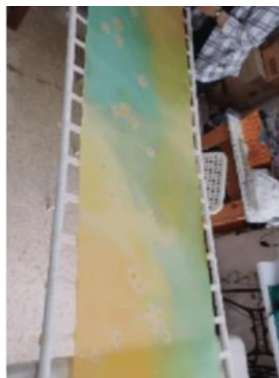
Objek dilukiskan menggunakan lilin malam yang telah diracik menggunakan campuran bahan microwax dengan paraffin yang selanjutnya dipanaskan dalam kompor batik hingga berwujud cair. Setelah lilin siap, objek dilukiskan secara langsung dengan lilin malam menggunakan kuas round yang telah dibentuk sedemikian rupa. Objek tumbuhan dilukiskan secara spontan dengan tetap memperhatikan komposisi dan unsur estetika yang telah dirancang pada sketsa.



**Gambar 7.** Proses penambahan objek (Sumber: dokumentasi penulis)

g. Proses Pewarnaan dan Layering

Tahap selanjutnya yaitu membuat racikan untuk kurang lebih 5-6 lapisan warna yaitu dari warna terang, warna sedang, dan warna gelap. Pewarna yang digunakan adalah zat warna reaktif Remazol cair yang dicampur air matang setengah hangat. Setiap lapisan warna dikeringkan selama 20–30 menit sebelum proses pelapisan lilin malam berikutnya dilakukan. Warna yang digunakan dalam karya ini yaitu warna hijau, kuning, ungu, coklat, dan biru toska. Setelah warna siap, sapukan terlebih dahulu warna terang pada seluruh kain, warna terang dihasilkan dari warna cat yang dicampur dengan air matang. Kemudian tunggu hingga kering. Setelah kering, Lukis objek dedaunan menggunakan lilin malam dengan posisi yang telah ditentukan. Selanjutnya sapukan cat warna sedang pada background, tunggu hingga kering. Lukis objek lagi menggunakan lilin malam, proses ini diulang beberapa kali hingga masuk pada lapisan cat warna gelap dan tunggu hingga kering. Menambahkan objek lain dengan teknik dry brush jika dirasa perlu.



**Gambar 8.** Lapisan warna 1 (Sumber : dokumentasi penulis)



**Gambar 9.** Lapisan warna 2 (Sumber: dokumentasi penulis)



**Gambar 10.** Lapisan warna 3 (Sumber: dokumentasi penulis)



**Gambar 11.** Lapisan warna 4 (Sumber: dokumentasi penulis)



**Gambar 12.** Lapisan warna 5 (Sumber: dokumentasi penulis)



**Gambar 13.** Lapisan warna 6 (Sumber: dokumentasi penulis)

h. Proses Penguncian Warna

Untuk mengunci warna kain sutera, langkah pertama yaitu meluruhkan lilin malam menggunakan koran bekas pada permukaan atas dan bawah kain, lalu disetrika dengan suhu tinggi berulang kali hingga lilin malam tidak tersisa pada kain. Setelah itu, permukaan atas dan bawah kain sutera dilapisi dengan kain arrow dan kemudian digulung. selanjutnya, dibungkus dengan aluminium foil dan direkatkan menggunakan masking tape agar tertutup rapat. Agar kain sutera tetap aman dan tidak terkena air, dibaluti lagi dengan kain bekas 2 lapis. Langkah berikutnya adalah mengukus kain sutera. Kain sutera yang telah dibungkus dimasukkan ke dalam kukusan dan dikukus selama sekitar tiga jam. Setelah itu, angkat kain sutera dan celupkan ke dalam air panas dengan cepat. Kemudian rendam dengan air biasa selama sekitar dua jam dan ganti air berulang kali sampai air rendaman bersih. Setelah itu, kain sutera diangkat dan disetrika dalam kondisi basah.



**Gambar 14.** Pembungkusan kain sutera (Sumber: dokumentasi penulis)



**Gambar 15.** Pengukusan kain sutera (Sumber: dokumentasi penulis)

i. *Finishing*

*Finishing* merupakan tahap terakhir setelah karya selesai yaitu dengan di-*display* pada mannequin.



**Gambar 16.** *Display karya* (Sumber: dokumentasi penulis)

### **Hasil Penciptaan Karya**

Berikut hasil dari penciptaan karya *scarf silk painting* dengan menggunakan lilin malam:



**Gambar 17.** Hasil karya (Sumber: dokumentasi penulis)

### **Deskripsi karya :**

Karya yang terdapat pada gambar adalah sebuah lukisan tangan pada kain sutera yang diwujudkan menjadi produk *scarf*. Lukisan ini secara visual mengusung gaya naturalisme dekoratif. Gaya naturalisme terlihat dari objek utamanya, yaitu tumbuhan berupa rimbunan dedaunan yang diupayakan tampak alami dan realistis. Sementara itu, unsur dekoratifnya terlihat dari penataan objek dedaunan yang disusun secara estetis, berulang, dan harmonis di atas kain. Komposisi warnanya didominasi oleh nuansa hijau yang kaya gradasi, serta diselingi sedikit warna kontras seperti kuning kecoklatan dan putih pada bunga-bunga kecil (seperti daisy)

untuk memunculkan kesan alam yang mendalam. Karya ini menggunakan kain sutera satin dan diciptakan dengan mengombinasikan teknik batik (menggunakan lilin malam dan kuas) dan teknik aquarel (*layering* warna). Secara keseluruhan, hasil karya menunjukkan perpaduan antara kriya tradisional (batik) dan lukis modern, menghasilkan produk *fashion* yang mewah, lembut, dan bernilai tinggi.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan lilin malam sebagai media lukis pada karya *scarf silk painting* mampu menghasilkan inovasi karya tekstil yang memadukan teknik batik tradisional dengan praktik lukis sutera kontemporer. Melalui metode *Practice-led Research*, eksplorasi komposisi lilin malam berupa campuran Microwax dan Parafin dengan perbandingan 1:1 berhasil menghasilkan karakter lilin yang elastis, mudah diaplikasikan menggunakan kuas, serta mudah diangkat dari kain sutera sehingga mendukung terciptanya efek pewarnaan aquarel berlapis pada bahan sutera satin. Hasil karya berupa kain sutera satin berukuran 80cm x 200cm dengan menampilkan gaya visual naturalisme dekoratif melalui susunan bentuk dedaunan, komposisi yang harmonis, dan gradasi warna bertingkat yang memperkuat kesan estetis serta mewah pada produk *scarf*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lilin malam tidak terbatas pada proses batik konvensional dengan canting, tetapi juga dapat difungsikan sebagai media *resist* alternatif dalam lukis sutera untuk memperkaya eksplorasi visual dan inovasi desain tekstil. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu seni dan kriya tekstil melalui pengembangan kemungkinan teknik baru dalam lukis sutera, menghadirkan metode kreatif hibrida antara teknik batik dan Aquarel, serta menjadi referensi dalam pengembangan produk *fashion* tekstil kontemporer Indonesia yang memiliki nilai artistik sekaligus nilai komersial dalam industri kreatif.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Artikel ini melibatkan beberapa rekan penulis pada perguruan tinggi Universitas Negeri Surabaya. Penulis menghaturkan terima kasih kepada Ir. Tjiplies Pudji Lestari yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses terciptanya karya serta memberikan fasilitas dalam menciptakan karya.

#### 6. Daftar Pustaka

- Abdi, P. B. S., & Ange, I. C. (2021). Analisis Teknik Seni Lukis Sutra Tjiplies. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 501-508.
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-Based Research In The Creative Arts: Foundations And Futures From The Front Line. *Leonardo*, 51(1), 63-69. [https://doi.org/10.1162/LEON\\_A\\_01471](https://doi.org/10.1162/LEON_A_01471)
- Dewi, T. N., & Widiawati, D. (2013). Eksplorasi Pemanfaatan Kayu Secang (*Caesalpinia sappan* Linn) Sebagai Pewarna Alami Pada Teknik Lukis Sutera.
- Edmonds, E., & Candy, L. (2002). Creativity, Art Practice, And Knowledge. *Commun. Acm*, 45, 91-95. <https://doi.org/10.1145/570907.570939>
- Haerudin, A., & Atika, V. (2018). Komposisi lilin batik (malam) biron untuk batik warna alam pada kain katun dan sutera. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 35(1), 25-32.
- Hendriyana, H., & Ds, M. (2022). Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, Dan Desain—edisi Revisi. Penerbit Andi.
- Irawan, D. A., & Sari, P. (2021). Employee Productivity: The Effect Of Flexible Work Arrangement, Indoor Air Quality, Location And Amenities At One Of Multinational Logistics Providers In Indonesia. *IOP Conference Series: Earth And Environmental Science*, 729(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/729/1/012126>
- Istiqomah, A. R., & Amboro, J. L. (2024). Perkembangan Dan Karakterisasi Batik Klasik Dalam Fashion Kontemporer Berbasis Budaya Visual. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 27(3), 199-204. <https://doi.org/10.24821/Ars.V27i3.10010>
- Mardiasuti, A. (2022). Teknik Aquarel Adalah : Pengertian, Ciri, Jenis, Dan Contoh. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6252272/teknik-aquarel-adalah-pengertian-ciri-jenis-dan-contoh#:~:Text=Bawah%20ini%20ya!-,Pengertian%20Teknik%20Aquarel,%2C%20transparan%2C%20dan%20tembus%20pandang>

- Maya, S., Laksana, R. B., & Hera, T. (2023). Pengaruh Metode Ekspresi Bebas Terhadap Kreativitas Siswa Membuat Karya Dekoratif Wayang Kulit Palembang. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(2), 196–210. <https://doi.org/10.32665/Jurmia.V3i2.1938>
- Nur, G. A., Arifiana, D., Nahari, I., & Kharnolis, M. (2025). Penciptaan Busana Kasual (Casual Wear) dengan Inspirasi Arca Totok Kerot. *Corak*, 14(2), 226-237.
- Putriani, E. (2019). Karya seni naturalisme pada estetika klasik. *Jurnal Karya Seni*, 1, 1-5.
- Suhartomo, M. F. R. W., & Widyastuti, T. (2022). Teknik Penggambaran Doodle Pada Batik Lukis untuk Scarf. *HASTAGINA: Jurnal Kriya dan Industri Kreatif*, 2(01), 108-117.
- Santo, Y., Sormin, A., Kurniawati, D., Yoga, D., & Albar, M. (2025). Analisis Pengendalian Mutu Melalui Root Cause Analysis (Rca) Terhadap Defect Puckering Pada Produk Smart Ankle Pants. *Jurnal Tekstil: Jurnal Keilmuan Dan Aplikasi Bidang Tekstil Dan Manajemen Lndustri*, 8(2), 104–110. <https://doi.org/10.59432/jurnaltekstil.v8i2.151>
- Triandani, K., & Martono, J. (2012). Sayap Kupu-Kupu Sebagai Inspirasi pada Lukis Sutra.